



Peran Imajinasi Sosiologis dalam Tindakan Sosial Literasi Digital Kritis Mahasiswa Menghadapi Disinformasi Media Sosial

Dalfah Aulia Nisa¹, Yustika Irfani Lindawati²

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

2290230049@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of sociological imagination in shaping students' social actions in the face of disinformation on social media through critical digital literacy. The method used is qualitative with a case study approach. The Data were collected through in-depth interviews with six students of the Sociology Education Study Program Class 2023 of Sultan Ageng Tirtayasa University who were selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using interactive models through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion, then interpreted using Max Weber's theory of social action and the concept of sociological imagination Peter L. Berger. The results showed that students' critical digital literacy develops through three main stages, namely exposure to disinformation, reflection and verification processes, and the formation of critical social actions. Students will not only be able to verify, but also be able to understand the social context behind the content received and build critical discussions in academic and social environments. These findings confirm that critical digital literacy is not just a technical skill, but rather a social process that involves reflection, structural awareness, and collective responsibility in dealing with the flow of disinformation in the digital age.

Keywords: Critical Digital Literacy, Disinformation, Social Action, Social Media, Sociological Imagination, Sociology Education Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran imajinasi sosiologis dalam membentuk tindakan sosial mahasiswa dalam menghadapi disinformasi di media sosial melalui literasi digital kritis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2023 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan konsep imajinasi sosiologis Peter L. Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital kritis mahasiswa berkembang melalui tiga tahapan utama yaitu paparan disinformasi, proses refleksi dan verifikasi, serta pembentukan tindakan sosial kritis. Mahasiswa tidak hanya dapat memverifikasi, tetapi juga dapat memahami konteks sosial di balik konten yang diterima dan membangun diskusi kritis di lingkungan akademik dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital kritis bukan hanya keterampilan teknis, melainkan proses sosial yang melibatkan refleksi, kesadaran struktural, dan tanggung jawab kolektif dalam menghadapi arus disinformasi di era digital.

Kata Kunci: Imajinasi Sosiologis, Tindakan Sosial, Literasi Digital Kritis, Disinformasi, Media Sosial, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan mendistribusikan informasi secara signifikan. Berdasarkan laporan Digital Indonesia 2025, tercatat lebih dari 68% masyarakat aktif menggunakan media sosial dengan dominasi kelompok usia 18-24 tahun (Kemp, 2025). Namun, di balik kemudahan akses tersebut, maraknya disinformasi menjadi tantangan serius yang

memicu polarisasi sosial di ruang digital kampus. Kondisi ini terlihat pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), dimana mahasiswa sering terpapar informasi provokatif yang memicu perdebatan yang kurang berbasis verifikasi informasi, terutama ketika muncul isu kebijakan kampus atau dinamika organisasi kemahasiswaan yang berkembang cepat melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Namun, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa saat ini masih terbatas pada strategi teknis sederhana seperti verifikasi melalui perbandingan sumber saja (Risdiana et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan, dimana mahasiswa aktif di ruang digital namun belum sepenuhnya memiliki kesadaran kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi (Alam et al., 2025).

Kesenjangan antara kecakapan teknis dan kesadaran kritis tersebut membutuhkan landasan teoretis yang kuat untuk mengujinya. Dalam perspektif teoretis, konsep imajinasi sosiologis yang dikemukakan oleh (Berger, 1963) dalam karyanya *Invitation to Sociology: a Humanistic Perspective* memberikan kerangka analitis yang penting untuk memahami keterkaitan antara pengalaman individu dan struktur sosial yang lebih luas. Melalui kemampuan untuk memahami hubungan antara pengalaman individu dan realitas sosial yang lebih luas, mahasiswa dapat menafsirkan disinformasi tidak hanya sebagai kesalahan pribadi, melainkan sebagai fenomena sosial yang dibangun secara kolektif untuk kepentingan politik dan ekonomi (Wardle & Derakhshan, 2017). Konsep ini sejalan dengan teori tindakan sosial (Weber, 1978) dalam karyanya *Economy and Society* yang menekankan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh nilai dan norma yang melekat pada konteks sosialnya. Dengan demikian, penerapan imajinasi sosiologis menjadi landasan penting untuk memahami dan membentuk tindakan sosial mahasiswa di ruang digital. Sejalan dengan hal tersebut, literasi digital perlu dikembangkan sebagai budaya kritis yang berorientasi pada nilai-nilai kebenaran dan tanggung jawab sosial (Kuntari, 2022).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan imajinasi sosiologis dan teori tindakan sosial ke dalam praktik literasi digital kritis. Meskipun pendekatan teknis seperti *inoculation theory* telah banyak digunakan untuk melawan disinformasi, fokusnya masih terbatas pada aspek teknis dan belum menekankan pengalaman sosial mahasiswa dalam interaksi digital (Lewandowsky & Van Der Linden, 2021). Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya memposisikan literasi digital sebagai wujud kesadaran sosiologis mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa mengalami dan mengidentifikasi disinformasi di media sosial, serta mengeksplorasi peran imajinasi sosiologis dalam proses refleksi dan verifikasi informasinya. Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana imajinasi sosiologis mempengaruhi bentuk-bentuk tindakan sosial yang dilakukan mahasiswa, serta memetakan kendala dan peluang dalam pengembangan literasi digital kritis yang berorientasi pada kesadaran struktural di perguruan tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat menutupi kekurangan penelitian sebelumnya yang cenderung terlalu teknis dengan menawarkan kerangka sosiologis yang lebih reflektif. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi pemikiran sosiologis klasik Berger dan Weber dalam menjelaskan dinamika masyarakat di era digital. Secara

praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum literasi digital yang lebih kontekstual di perguruan tinggi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang mampu secara teknologi, tetapi juga dapat menjadi aktor sosial yang kritis dan memiliki kesadaran struktural di ruang digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam kerangka paradigma konstruktivis-interpretatif (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam membangun literasi digital kritis dan imajinasi sosiologis saat menghadapi disinformasi di media sosial. Penelitian ini berfokus pada interpretasi makna tindakan sosial berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks sosial yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tanggal 15 September hingga 27 November 2025. Partisipan penelitian berjumlah enam mahasiswa angkatan 2023 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dan komunikasi, pernah menemukan atau berinteraksi dengan disinformasi di media sosial, serta memiliki keterlibatan atau minat dalam kegiatan literasi digital. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola berulang dan tidak ditemukan tema baru, sehingga data dinilai memadai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara reflektif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang memiliki kedekatan konteks dengan informan penelitian. Kondisi ini memudahkan peneliti dalam memahami situasi sosial partisipan dan membangun komunikasi selama proses penelitian. Meski demikian, peneliti tetap menjaga sikap reflektif dan jarak analitis untuk mempertahankan objektivitas dan menjaga validitas data penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2016). Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan refleksi kritis mahasiswa dalam menghadapi disinformasi. Observasi non-partisipan dilakukan melalui pengamatan aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus dan ruang digital untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial serta perilaku literasi digital mahasiswa dalam menghadapi disinformasi. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan bukti digital, seperti tangkapan layar konten media sosial atau riwayat interaksi digital digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang sesuai perkembangan temuan di lapangan untuk memperdalam informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan

dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan untuk menemukan tema dan pola tindakan sosial mahasiswa dalam menghadapi disinformasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menunjukkan keterkaitan antara pengalaman individu dengan konteks sosial yang lebih luas. Selanjutnya, proses interpretasi data dilakukan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk memahami bentuk rasionalitas tindakan mahasiswa, serta konsep imajinasi sosiologis Peter L. Berger untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan pengalaman pribadi dengan realitas sosial di ruang digital.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan *member checking* sebagai teknik utama dalam memverifikasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi antar partisipan untuk mendapatkan konsistensi data. Sementara itu, *member checking* dilakukan melalui konfirmasi ulang hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan sehingga data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan makna partisipan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian kualitatif, termasuk persetujuan sadar dari informan, perlindungan kerahasiaan identitas, dan penggunaan data secara bertanggung jawab untuk tujuan akademik. Penerapan etika penting karena penelitian kualitatif melibatkan interaksi langsung dengan subjek sensitif dan konteks sosial (Tracy, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan melibatkan enam mahasiswa angkatan 2023 sebagai informan penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam menghadapi disinformasi di media sosial. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik literasi digital kritis mahasiswa di ruang digital.

Seluruh temuan penelitian dianalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan konsep imajinasi sosiologis Peter L. Berger untuk memahami keterkaitan antara pengalaman individu mahasiswa dan struktur sosial dalam konteks digital. Analisis tersebut menghasilkan empat fokus temuan yang saling berkaitan untuk menjelaskan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi disinformasi serta proses pembentukan literasi digital kritis.

Pengalaman Mahasiswa dalam Menghadapi Disinformasi di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi sehari-hari, khususnya terkait isu sosial, politik, dan dinamika kehidupan kampus. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan mahasiswa cukup sering terpapar berbagai bentuk disinformasi, seperti potongan informasi di luar konteks, opini yang belum terverifikasi, serta konten viral yang memicu perdebatan di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang sosial yang mempengaruhi cara mahasiswa memahami dan merespon realitas sosial di sekitarnya.

Paparan disinformasi umumnya muncul ketika mahasiswa mengikuti isu yang sedang ramai dibahas di media sosial. Salah satu informan mengungkapkan bahwa dirinya kerap menemukan informasi yang tidak sesuai dengan fakta saat mengikuti perkembangan isu di platform digital. “Sering melihat berita di media sosial yang tidak benar di Twitter, tapi langsung mengecek berita di akun yang kredibel.” (INF-1, wawancara, 06 November 2025). Pengalaman serupa juga dialami oleh informan lain yang menjelaskan bahwa komentar pengguna media sosial sering kali memengaruhi cara masyarakat memandang suatu informasi. “di TikTok dan Instagram banyak isu sosial yang sulit dibedakan karena komentar netizen, ternyata hoax setelah saya cek di media yang kredibel.” (INF-2, wawancara, 07 November 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kesadaran untuk memverifikasi informasi yang diterima.

Berdasarkan hasil observasi non-partisipan, mahasiswa seolah cenderung mengikuti arus informasi yang bergerak cepat, terutama pada isu politik nasional, kebijakan kampus, dan dinamika organisasi kemahasiswaan. Meskipun demikian, sebagian besar informan menunjukkan kecenderungan untuk mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui media massa yang dianggap kredibel serta melalui diskusi dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan perubahan perilaku mahasiswa dari menerima informasi secara pasif menjadi sikap yang lebih reflektif dalam menggunakan media digital.

Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber (1978), perilaku mahasiswa yang menerima dan membagikan informasi tanpa proses verifikasi dapat dipahami sebagai tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan secara spontan karena dipengaruhi oleh kebiasaan dan arus lingkungan sosial digital. Namun, ketika mahasiswa mulai memeriksa sumber informasi, membandingkan berita, dan mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum mempercayainya, tindakan tersebut berkembang menjadi tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan tujuan dan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dianggap benar dan dapat diandalkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menghadapi disinformasi tidak hanya terkait dengan aktivitas penggunaan media sosial, tetapi juga mencerminkan proses awal pembentukan kesadaran kritis dalam literasi digital (Setiawan, 2020). Meskipun, kemampuan reflektif belum dikembangkan secara konsisten pada semua informan. Beberapa mahasiswa masih dipengaruhi oleh popularitas konten, opini mayoritas, dan respons emosional saat menerima informasi tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik literasi digital mahasiswa masih dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya digital yang berkembang di media sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital terkait dengan upaya pencegahan penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa (Pratama et al., 2022). Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi disinformasi serta proses perubahan perilaku yang muncul melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial di ruang digital.

Peran Imajinasi Sosiologis dalam Refleksi dan Verifikasi Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memverifikasi informasi secara teknis, tetapi juga mulai mengembangkan perspektif reflektif dalam memahami disinformasi di media sosial. Mahasiswa mulai menyadari bahwa penyebaran informasi yang menyesatkan tidak semata-mata disebabkan oleh kesalahan individu, melainkan berkaitan dengan kondisi sosial yang lebih luas, seperti budaya digital, algoritma media sosial, kepentingan politik, dan pola interaksi masyarakat di ruang digital. Kesadaran ini menyarankan proses refleksi sosial dalam memahami hubungan antara pengalaman pribadi dan struktur sosial yang lebih luas.

Salah satu informan menjelaskan bahwa penyebaran disinformasi berkaitan dengan berbagai faktor sosial yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan media digital. “Melihat konteks informasinya, kalau ujaran kebencian berarti faktor individu, tapi kalau berkelompok itu karena budaya masyarakat, sosial, ekonomi, dan politik.” (INF-3, wawancara, 10 November 2025). Pandangan serupa juga disampaikan informan lain yang menilai pola konsumsi informasi masyarakat juga dipengaruhi oleh sistem digital dan algoritma media sosial. “Orang yang tidak memverifikasi berita sering kali dipengaruhi oleh algoritma saat mengonsumsi informasi.” (INF-5, wawancara, 09 November 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami disinformasi sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat dan dinamika komunikasi digital. Mahasiswa mulai memahami bahwa penyebaran informasi palsu tidak hanya disebabkan oleh kesalahan individu, tetapi juga dipengaruhi budaya digital dan kepentingan tertentu di media sosial.

Berdasarkan hasil observasi non-partisipan, mahasiswa terlihat lebih berhati-hati dalam menanggapi informasi yang bersifat provokatif dan viral di media sosial. Beberapa informan juga terbiasa berdiskusi dengan teman sebaya untuk mendapatkan sudut pandang lain sebelum menyimpulkan suatu informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses refleksi mahasiswa berkembang melalui pengalaman pribadi serta interaksi sosial di lingkungan akademik dan ruang digital.

Dalam perspektif imajinasi sosiologis Peter L. Berger (1963), kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan kondisi sosial yang lebih luas menunjukkan berkembangnya cara pandang sosiologis dalam memahami realitas sosial. Mahasiswa mulai melihat bahwa pengalaman menerima disinformasi berkaitan dengan masalah sosial yang lebih umum dalam masyarakat digital (*seeing the general in the particular*). Selain itu, mahasiswa juga mulai mengkritisi kebiasaan menyebarkan informasi tanpa verifikasi sebagai sesuatu yang sebelumnya dianggap lumrah di media sosial (*seeing the strange in the familiar*). Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menjaga jarak kritis dari arus informasi digital dengan tidak langsung mempercayai informasi yang viral (*critical distance*). Di sisi lain, mahasiswa juga mulai menyadari adanya motif sosial, politik, dan ekonomi di balik penyebaran disinformasi digital (*debunking motives*).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa imajinasi sosiologis berperan penting dalam membentuk kesadaran reflektif mahasiswa dalam menghadapi disinformasi di media sosial. Meskipun demikian, proses refleksi tersebut masih dipengaruhi oleh dinamika komunikasi digital yang bergerak cepat dan padat informasi.

Dalam situasi tertentu, mahasiswa masih menghadapi kesulitan untuk sepenuhnya melepaskan diri dari pengaruh dominan opini di media sosial (Orgad, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan literasi digital kritis adalah sebuah proses yang terus berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, dan lingkungan akademik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa fenomena disinformasi dan budaya post-truth berkaitan dengan pengaruh emosi sosial, kepentingan politik, dan pola komunikasi digital masyarakat (Wera, 2020). Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik tentang bagaimana mahasiswa membangun kesadaran reflektif melalui pengalaman sehari-hari dalam menghadapi disinformasi di media sosial, sehingga imajinasi sosiologis tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai proses sosial yang berkembang dalam praktik literasi digital mahasiswa.

Pengaruh Imajinasi Sosiologis terhadap Tindakan Sosial Mahasiswa dalam Literasi Digital Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa imajinasi sosiologis berpengaruh terhadap terbentuknya tindakan sosial mahasiswa dalam menghadapi disinformasi di media sosial. Kesadaran mahasiswa akan hubungan antara pengalaman pribadi dan realitas sosial yang lebih luas mendorong tindakan yang lebih reflektif dalam menggunakan media digital. Mahasiswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi mulai menunjukkan tanggung jawab sosial melalui upaya klarifikasi, diskusi kritis, dan penyebaran informasi yang lebih selektif di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyatakan mulai merasa memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan teman atau meluruskan informasi yang dianggap tidak sesuai dengan fakta. “Kalau ada informasi yang kurang jelas biasanya saya cari sumber lain dulu, lalu kalau ternyata salah saya kasih tahu teman untuk tidak langsung mempercayainya.” (INF-6, wawancara, 11 November 2025). Informan lain menjelaskan bahwa diskusi dengan teman sebaya menjadi salah satu cara yang sering dilakukan untuk memahami suatu informasi secara lebih kritis. “Biasanya saya diskusi dulu sama teman supaya bisa lihat dari sudut pandang lain dan tidak langsung percaya sama informasi yang viral.” (INF-4, wawancara, 10 November 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai membangun tindakan sosial yang didasarkan pada kesadaran terhadap pentingnya validitas informasi di ruang digital. Tindakan klarifikasi mahasiswa tidak hanya bertujuan memastikan kebenaran informasi bagi diri sendiri, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab sosial untuk mencegah penyebaran disinformasi.

Berdasarkan hasil observasi non-partisipan, mahasiswa terlihat cukup aktif melakukan diskusi terkait isu sosial dan informasi yang sedang ramai dibicarakan di media sosial, baik dalam percakapan langsung maupun melalui ruang komunikasi digital. Diskusi tersebut umumnya digunakan untuk membandingkan informasi, mempertimbangkan konteks sosial, dan menghindari kesalahpahaman terhadap isu tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik literasi digital mahasiswa berkembang melalui proses interaksi sosial dan refleksi bersama di lingkungan akademik maupun ruang digital.

Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, perilaku mahasiswa seperti itu menunjukkan pergeseran ke arah tindakan rasional yang berorientasi pada nilai

(*vertrational*). Tindakan klarifikasi dan diskusi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya bertujuan untuk memperoleh kebenaran informasi secara teknis, tetapi juga didasarkan pada kesadaran akan nilai kebenaran dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Mahasiswa melihat bahwa penyebaran disinformasi tanpa verifikasi dapat berdampak pada terbentuknya kesalahpahaman di ruang digital, sehingga tindakan sosial yang mereka lakukan diarahkan untuk membangun penggunaan media digital yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Tindakan ini menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi saat menghadapi disinformasi dengan kondisi sosial yang lebih luas (Setiawan et al., 2025). Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya kritis terhadap informasi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dalam penggunaan media digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa imajinasi sosiologis tidak hanya membentuk kesadaran reflektif mahasiswa terhadap disinformasi, tetapi juga memengaruhi tindakan sosial yang dilakukan dalam praktik literasi digital sehari-hari. Mahasiswa mulai menunjukkan sikap yang lebih selektif, cermat, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi di media sosial. Meskipun demikian, tindakan tersebut masih berlangsung di ranah interpersonal dan belum berkembang menjadi gerakan kolektif yang terorganisir di lingkungan kampus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap informasi digital (Nisa, 2024). Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik tentang bagaimana kesadaran tersebut berkembang menjadi tindakan sosial mahasiswa melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi terhadap fenomena disinformasi di media sosial.

Kendala dan Peluang Pengembangan Literasi Digital Kritis di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan literasi digital kritis mahasiswa masih menghadapi beberapa kendala dalam praktik penggunaan media sosial sehari-hari. Meskipun sebagian besar informan memiliki kesadaran untuk memverifikasi informasi, prosesnya tidak selalu berjalan secara konsisten ketika mahasiswa dihadapkan pada informasi yang emosional, viral, atau sesuai dengan pandangan pribadinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik literasi digital dipengaruhi tidak hanya oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor emosional dan budaya komunikasi digital di media sosial.

Salah satu informan menjelaskan bahwa informasi yang banyak diperbincangkan di media sosial sering kali lebih mudah dipercaya karena dipengaruhi oleh respons mayoritas pengguna. "Kadang kalau informasinya sudah ramai dan banyak yang percaya, jadi ikutan percaya meski belum tentu benar." (INF-2, wawancara, 07 November 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan kecenderungan adanya bias konfirmasi dalam penggunaan media sosial, yaitu situasi ketika individu lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan pandangan atau keyakinan mereka sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi non-partisipan, pesatnya arus informasi digital membuat mahasiswa sering dihadapkan pada banyak informasi dalam waktu singkat, terutama terkait isu sosial, politik, dan dinamika kehidupan kampus. Kondisi ini

menyebabkan mahasiswa perlu memiliki kemampuan reflektif yang lebih kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh opini publik atau penyebaran informasi yang belum diverifikasi secara jelas (Quan-Haase et al., 2020).

Selain menghadapi berbagai kendala, penelitian ini juga menemukan adanya peluang dalam pengembangan literasi digital kritis di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa menilai kampus memiliki peran penting dalam mendukung penguatan literasi digital melalui ruang akademik yang mendorong diskusi kritis, refleksi sosial, dan kesadaran akan pentingnya penggunaan media digital secara bertanggung jawab. “Mahasiswa bisa membantu mengedukasi teman dengan berita yang benar dan tidak menyesatkan, namun mereka juga membutuhkan dukungan kampus untuk lebih melek literasi digital.” (INF-5, wawancara, 09 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital kritis tidak dapat sepenuhnya dipaksakan pada kesadaran individu mahasiswa, tetapi juga membutuhkan dukungan kelembagaan dari perguruan tinggi. Dalam konteks ini, lingkungan akademik memiliki peran penting sebagai ruang sosial yang dapat memperkuat kebiasaan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pengembangan literasi digital secara terstruktur dalam menghadapi tantangan era digital (Darmawan et al., 2024). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital kritis tidak hanya terkait dengan peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan pembentukan kesadaran reflektif terhadap pengaruh sosial dan budaya digital dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa imajinasi sosiologis memiliki peran penting dalam membentuk tindakan sosial mahasiswa dalam praktik literasi digital kritis ketika menghadapi disinformasi di media sosial. Peran ini tercermin dalam meningkatnya praktik verifikasi informasi, berkembangnya refleksi terhadap dinamika struktur digital, dan tumbuhnya tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital. Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran perilaku mahasiswa dari konsumsi informasi pasif menjadi tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) berdasarkan kesadaran akan pentingnya kebenaran dan tanggung jawab sosial di ruang digital. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa konsep imajinasi sosiologis Peter L. Berger dan teori tindakan sosial Max Weber relevan digunakan untuk menjelaskan praktik literasi digital kritis sebagai proses sosial yang menghubungkan pengalaman individu dengan realitas sosial digital yang lebih luas. Namun, penelitian ini terbatas pada jumlah informan dan ruang lingkup mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) direkomendasikan untuk memperkuat pengembangan literasi digital kritis melalui integrasi materi literasi digital dan refleksi sosiologis ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan media, komunikasi, dan pendidikan. Selain itu, diperlukan ruang diskusi akademik, seminar, dan workshop berkelanjutan yang membahas disinformasi

dan budaya digital secara kontekstual agar mahasiswa memiliki kemampuan reflektif dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital. Mahasiswa juga diharapkan dapat terus mengembangkan praktik edukasi dengan teman sebaya dan kampanye literasi digital di lingkungan akademik. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih luas dan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif tentang praktik literasi digital kritis mahasiswa.

REFERENSI

- Alam, A. S., Nur, M., Arisnawawi, A., & Akhmad, M. A. (2025). Persepsi mahasiswa pendidikan sosiologi terhadap urgensi literasi sosial dalam meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa sebagai generasi muda [Students' perceptions of the urgency of social literacy in enhancing critical awareness among sociology education students as young adults]. *Al-Ibtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 4(2), 557–586. <https://doi.org/10.59027/al-ibtiram.v4i2.1119>
- Berger, P. L. (1963). *Invitation to Sociology: A humanistic perspective*. Penguin Books.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Darmawan, D., Fauzi, A., & Siregar, H. (2024). Pengembangan Kompetensi Literasi Digital Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 397–404. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.730>
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kuntari, S. (2022). Pentingnya budaya literasi digital di masa pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. <https://e-proceedings.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/PSNIP/article/view/755>
- Lewandowsky, S., & Van Der Linden, S. (2021). Countering misinformation and fake news through inoculation and prebunking. *European Review of Social Psychology*, 32(2), 348–384. <https://doi.org/10.1080/10463283.2021.1876983>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nisa, K. (2024). Peran literasi di era digital dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Orgad, S. (2020). The sociological imagination and media studies in neoliberal times. *Television & New Media*, 21(6), 635–641. <https://doi.org/10.1177/1527476420919687>
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2022). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(3), 165–184. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i3.43792>

- Quan-Haase, A., Boulianne, S., & Harper, M.-G. (2020). The sociological imagination in studies of communication, information technologies, and media: CITAMS as an invisible college. *Information, Communication & Society*, 23(5), 633–641. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1742366>
- Risdiana, R., Setiawan, R., & Afrizal, S. (2024). Partisipasi Netizen pada Kesadaran Literasi Digital di Kecamatan Ciledug. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 400–411. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2032>
- Setiawan, R. (2020). Karakteristik dasar literasi digital dan relasi sosial generasi milenial banten. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 153–173. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.27540>
- Setiawan, R., Yulianto, Y., Hidayat, S., Asmawati, L., & Afrizal, S. (2025). Contextual Sociology Learning Design: Integration of Dick and Carey and Angkringan Pedagogy to Develop Sociological Imagination. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 1290–1309. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i2.pp1290-1309>
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (2nd ed.). Willey Blackwell.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking* (Vol. 27). Council of Europe.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (Vol. 2). University of California Press.
- Wera, M. (2020). Meretas makna post-truth: analisis kontekstual hoaks emosi sosial, dan populisme agama. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(1), 145–164. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>